

Representasi Majas Metafora Terhadap Aspek Semantis dalam Buku “Perempuan Tegar dari Sibolangit” Karya Hilda Unu Senduk

Eko Agus Herianto, Sylvia Christine Sipahutar, Latifah Ikhwanii Nasution, Dr.
Abdurrahman Adisaputera, M.Hum.

Sastra Indonesia Universitas Negeri Medan

ekoagusherianto@gmail.com, sylvia.c.sipahutar@gmail.com,
latifahikhwanii55@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui representasi majas metafora terhadap aspek semantis dalam buku “*Perempuan Tegar dari Sibolangit*” Karya Hilda Unu Senduk. Likas sebagai tokoh utama memberikan dorongan psikologi dan paradigma dengan mengusung nilai kesetaraan gender di tengah masyarakat yang patrilineal. Buku ini menceritakan bagaimana citra perempuan Karo serta resistensi dan perjuangannya meski menentang aturan konservatif adat. Likas mencoba untuk menentang segala macam diskredit dan subordinasi yang selalu mengobjektifikasi perempuan. Untuk itu, segala perjuangan tokoh Likas merupakan bentuk resistensi seorang perempuan terhadap dominasi budaya patriarki. Dilihat dari isi cerita dalam buku tersebut, penulis mencoba mengkaji gaya bahasa metafora yang direpresentasikan dalam buku dengan menggunakan metode deskriptif struktural.

Kata Kunci: majas metafora, aspek semantis, citra, perempuan Karo

PENDAHULUAN

Manifestasi realitas sosial terdapat dan terdapat dari salah seorang

tokoh utama bernama Likas dalam buku "*Perempuan Tegar dari Sibolangit*". Buku ini merupakan buku biografi dari sosok ternama bernama Likas Tarigan yang merupakan istri dari Letnan Jendral yang berdomisili di Sumatera Utara bernama Jamin Ginting. Buku tersebut menceritakan bagaimana Likas melawan segala macam konstruksi dan aturan konservatif adat yang telah langgeng diyakini oleh masyarakat setempat, termasuk keluarganya. Mencoba lari dari kungkungan norma sosial dan konstruksi, Likas mencoba berpikir maju demi kemerdekaan tubuh dan hak. Ia tidak ingin jika semata seorang perempuan hanya mengerjakan pekerjaan yang berorientasi dalam ranah domestik. Apalagi segala macam diskredit dan subordinasi terhadap perempuan yang kentara, hal tersebut menempatkan laki-laki dalam hegemoni dan otoritas tertinggi.

Perjuangan Likas tak berhenti di situ saja. Dipinang oleh salah seorang tentara PETA yang kemudian naik jabatan menjadi Komandan Resimen menjadikannya seorang istri yang benar-benar diuji ketangguhannya. Hingga sampailah ia menjadi istri seorang Letnan Jendral bahkan suaminya sempat menjadi duta besar Indonesia untuk Canada. Segala macam polemik maupun persepsi sosial dihadapi. Belum lagi pasca kemerdekaan Indonesia dimana Belanda melakukan agresi militer juga dialaminya dengan sangat tangguh. Gagasan kesetaraan gender sangat jelas dalam buku ini. Likas juga apik membuktikan bahwa pergerakan perempuan dapat dipandang. Hal tersebut juga secara tidak langsung memelopori pergerakan-pergerakan perempuan yang ada di Tanah Karo.

Dari permasalahan kehidupan yang ada inilah, maka sastra bukan hanya sekadar seni semata tapi kesusastraan adalah suatu kehidupan, kesusastraan tidak hanya menghubungkan kehidupan, tetapi kesusastraan adalah kehidupan itu sendiri. (Sukada, 1987). Sastra tidak hanya mutlak sebagai daya imajiner seorang pengarang. Sebab, daya imajiner tersebut juga berangkat pada nilai mimesis yang berorientasi pada cerminan kehidupan yang sesungguhnya. Hal tersebut diaminkan oleh (Pradopo, 2001) ia berspekulasi bahwa karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial yang ada di sekitarnya. (Semi, 1988) juga mengungkapkan argumen serupa bahwa

sebagai bentuk kesenian yang berobjek manusia dengan segala macam permasalahan kehidupannya maka ia tidak hanya sebagai media penyampaian ide, teori atau sistem berpikir manusia, melainkan sastra harus mampu menjadi wadah yang dipikirkan sastrawan tentang kehidupan manusia.

Prosa adalah suatu karya sastra yang berbentuk tulisan bebas (Nurgianto, 2013). Hal tersebut memiliki arti bahwa prosa bersifat bebas karena tidak adanya keterikatan tertentu terhadap rima, jumlah kata atau baris, diksi, dan lain-lain. namun, bukan berarti prosa tak memiliki diksi dan gaya bahasa. Diksi dan gaya bahasa banyak dilibatkan karena untuk tujuan sekuler yaitu sebagai peran estetis suatu karya prosa. Termasuk dalam novel "*Perempuan Tegar dari Sibolangit*" banyak gaya bahasa yang terkandung dalam buku biografi dari sosok Likas Tarigan ini. apalagi majas metafora yang mendominasi. Untuk itu tim penulis mengusung agar mengkaji representasi majas metafora terhadap aspek semantis dalam novel tersebut.

METODE

Berdasarkan uraian dan paparan di atas, penulis mencoba mengkaji dan menganalisis representasi majas metafora terhadap aspek semantis yang terkandung dalam novel "*Perempuan Tegar dari Sibolangit*" karya Hilda Unu Senduk dengan menggunakan metode deskriptif struktural. Menurut (Sapdiani, Maesaroh, Pirmansyah, & Firmansyah, 2018) deskriptif analisis struktural adalah metode yang digunakan untuk menganalisis dan menguraikan untuk menggambarkan keadaan objek yang diteliti yang dijadikan pusat perhatian dan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metafora adalah salah satu majas dalam Bahasa Indonesia, dan juga berbagai bahasa lainnya. Majas ini mengungkapkan ungkapan secara tidak langsung berupa perbandingan analogis. Seperti halnya majas dalam bahasa kata dan makna (ilmu logika), maka yang terkandung dalam majas metafora

adalah suatu peletakan kedua dari makna asalnya, yaitu makna yang bukan menggunakan kata dalam arti sesungguhnya, melainkan sebagai kiasan yang berdasarkan persamaan dan perbandingan (Gorys, 2005).

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat: bintang lapangan, bunga desa, buah hati, panjang tangan, dan sebagainya. Metafora sebagai perbandingan langsung tidak mempergunakan kata: seperti ,bak, bagai, bagaikan dan sebagainya. Sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua.

Metafora tidak selalu harus menduduki fungsi predikat, tetapi dapat juga menduduki fungsi lain seperti subyek, obyek, dan sebagainya. Dengan demikian, metafora dapat berdiri sendiri sebagai kata, lain halnya dengan simile. Konteks bagi sebuah simile sangat penting, karena akan membantu makna persamaan itu; sebaliknya, makna metafora justru dibatasi sebuah konteks. Bila dalam sebuah metafora kita masih dapat menentukan makna dasar dari konotasinya sekarang, maka metafora itu masih hidup. Tetapi kalau kita tidak dapat menentukan konotasinya lagi, maka metafora itu sudah mati, sudah merupakan klise. Seperti halnya dengan simile dan metafora, personifikasi mengandung suatu unsur persamaan.

Kalau metafora (sebagai istilah umum) Metafora (Ebta, 2015), yaitu pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan, misalnya. Tulang punggung di kalimat pemuda adalah tulang punggung Negara.

Majas Metafora disebut juga sebagai suatu ungkapan secara langsung berupa perbandingan analogis dimana kata atau frasa yang digunakan bukanlah makna sebenarnya namun untuk menggambarkan perbandingan atau persamaan suatu objek dengan objek lainnya. Gaya bahasa Metafora banyak dipakai dalam berbagai karya sastra dimana tujuannya untuk mengungkapkan suatu makna dengan penekanan pada kesan yang akan ditimbulkan dalam sebuah karya.

Berikut, telah diperoleh gaya bahasa metafora dalam buku "*Perempuan*

Tegar dari Sibolangit” Karya Hilda Unu Senduk sebanyak 38 data :

1. “Kau dilahirkan tatkala Bapak baru mulai membersihkan sawah, dan **saat bulan sedang mau penuh.**” (Hal. 31)
2. “Pak Pendeta juga mendatangkan **guru-guru penolong** dari Kabanjahe” (Hal. 32)
3. “Masing-masing membawa **hasil bumi** untuk dijual di Sibolangit..” (Hal. 32)
4. “Nanti tumbuh **jagung** di hidungmu kalau kau sebut nama orang tua.”(Hal. 34)
5. “Aku berada di **persimpangan jalan**” (Hal. 40)
6. “**Hatiku remuk**” (Hal. 41)
7. “Berpakaian tidak boleh **menonjol**” (Hal. 43)
8. “Ayah berjanji tidak akan menikah lagi sebelum Mulia bisa **melawan**” (Hal. 46)
9. “...usiaku sudah 17 tahun dan siap **mengepakkan sayap**” (Hal. 47)
10. “Tuhan tetap memberikan **hiburan** kepadaku” (Hal. 49)
11. “Pikiranku tidak pernah lekang dari perempuan di kampungku yang **membanting tulang** dari dini hingga malam hari” (Hal. 55)
12. “Adalah pemuda bernama Jamin Gintings yang **memborong** seluruh pembicaraan” (Hal. 60)
13. “Lama-lama **hatiku tergetar juga**” (Hal. 63)
14. “Makan pagi biasanya berupa **bubur lem**” (Hal. 67)
15. “..hanya karena sakit yang berkepanjangan membuat ia mudah **naik darah**” (Hal. 71)
16. “Amerika Serikat yang menjatuhkan Bom di Hiroshima membuat Jepang serta merta **bertekuk lutut**” (Hal. 76)
17. “Tidak kutanggapi komentar miring terhadap pernikahanku dengan

- serdadu Jepang*" (Hal. 76)
18. "*Rupanya intel sekutu memperoleh informasi bahwa ultimatum tersebut bukanlah **gertak sambal belaka***" (Hal. 80)
19. "*saling menghibur dan **membesarkan hati***" (Hal. 86)
20. "***ban mati pula!***" (Hal. 86)
21. "*pertentangan ini cukup **runcing***" (Hal. 88)
22. "*...dan yang lebih penting penduduk sulit **dibeli** oleh Belanda"* (Hal. 92)
23. "*serangan udara Belanda biasanya ditujukan langsung ke **kantong-kantong** para pejuang yang bergriya..."* (Hal. 102)
24. "*meski was-was dan tetap waspada, suatu era baru telah berada di **ambang pintu***" (Hal. 106)
25. "*Perjalanan sejarah negara kita sebelum menjadi negara republik Indonesia seutuhnya melalui **jalan berliku***" (Hal. 106)
26. "*Tak perlu ibu memakai berlian besar yang bergelantungan dimana-mana di tubuh ibu, sebab ibu sudah mempunyai **berlian besar** di samping ibu.*" (Hal. 118)
27. "*suasana hatiku menjadi **kelabu***" (Hal. 120)
28. "*demikian juga, tak ada lagi laporan kaus kaki yang **digigit anjing***" (Hal. 135)
29. "*Dan aturan asrama harus ditaati, **tidak pandang bulu***" (Hal. 137)
30. "*urusan rumah tangga dan keluarga, sesuai pembicaraan kami dahulu, memang akulah **panglimanya***" (Hal. 142)
31. "*suamiku selalu mengeluarkan **senjatanya**.*" (Hal. 149)
32. "*kita sudah **kenyang** naik turun gunung, Pak.*" (Hal. 154)
33. "*Dengan **hati berat** mereka meluluskan permintaanku"* (Hal. 166)
34. "*Mengapa hatiku terasa **beku?***" (Hal. 170)
35. "*...kuanggap mau **bercampur tangan** mengatur hidupku"* (Hal. 176)

36. "Kali ini aku mau menganggap mereka berperilaku **habis manis sepah dibuang**." (Hal. 176)

37. "Tunjukkanlah **titik terang** kepadaku." (Hal. 177)

38. "Ada yang memberi **sapu tangan** penyapu air mata tatkala suami tercinta dipanggil Tuhan untuk selamanya." (Hal. 202)

Makna Majas Metafora yang Terdapat dalam Buku "*Perempuan Tegar dari Sibolangit*" Karya Hilda Unu Senduk

"Kau dilahirkan tatkala Bapak baru mulai membersihkan sawah, dan **saat bulan sedang mau penuh**." (Hal. 31)

Sepenggal gaya bahasa metafora di atas memiliki makna yang secara konseptual merujuk pada spesifikasi waktu dan temporal. Dimana esensi tersebut mengarah pada waktu yang sudah hampir tengah malam. Frasa "*saat bulan sudah mau penuh*" mengandung gaya bahasa metafora sebab mampu merepresentasikan arti waktu yang sudah hampir tengah malam atau larut.

"Pak Pendeta juga mendatangkan **guru-guru penolong** dari Kabanjahe" (Hal. 32)

Mempermasalahkan makna konotasi yang terkandung, bahwa makna "*guru-guru penolong*" bertitik tolak pada interpretasi tenaga ajar yang sengaja didatangkan dari Kabanjahe. Sebab, di Sibolangit sendiri tenaga ajar masih sangat kurang jumlahnya.

"Masing-masing membawa **hasil bumi** untuk dijual di Sibolangit.." (Hal. 32)

Frasa "*hasil bumi*" merupakan gaya bahasa metafora. "*hasil bumi*" mampu merepresentasikan makna fundamental berupa hasil cocok tanam seperti ubi, kol, cabai, bawang, dan sebagainya yang merupakan tanaman

yang sesuai ditanam di wilayah geografis Sibolangit.

"Nanti tumbuh jagung di hidungmu kalau kau sebut nama orang tua."(Hal. 34)

Kata "*jagung*" merupakan makna konotasi dari bisul atau jerawat yang besar. Kata "*jagung*" termasuk ke dalam gaya bahasa metafora. Dan pada kedudukannya, gaya bahasa metafora di atas digunakan oleh salah satu tokoh untuk mengancam atau mengintimidasi sang anak.

"Aku berada di persimpangan jalan" (Hal. 40)

Frasa "*persimpangan jalan*" secara fundamental memiliki arti jalan yang terbagi beberapa arah. Namun, jika dianalisis sesuai aspek fungsional, tentu frasa "*persimpangan jalan*" merujuk pada makna si Tokoh Utama yang bingung dan kehilangan arah. Selain itu, juga dapat diartikan sebagai Tokoh Utama yang dihadapkan oleh dua pilihan sulit, yang harus dipertimbangkan matang-matang.

"Hatiku remuk" (Hal. 41)

Rasa sedih, terenyuh, luka, sedu, sedan yang sangat mendalam yang diakibatkan oleh suatu peristiwa yang membuat si Tokoh Utama tidak bersemangat memiliki frasa yang mewakilinya dalam gaya bahasa metafora. Yaitu "*hatiku remuk*".

"Berpakaian tidak boleh menonjol" (Hal. 43)

Kata "*menonjol*" tidak memiliki arti sesuai makna leksikalnya. Kata "*menonjol*" di sini bukan merupakan representasi dari menyembul, berjendul, kelihatan nyata, atau mencolok mata. Namun, kata "*menonjol*" merupakan gaya bahasa metafora yang mewakili arti "sesuatu yang tampak lain sendiri atau berbeda dari yang lain".

*"Ayah berjanji tidak akan menikah lagi sebelum Mulia bisa **melawan**"* (Hal. 46)

Mempermasalahkan kata "*melawan*" yang tertera. Kata tersebut merupakan gaya bahasa metafora. Kata melawan berkonotasi sebagai kedewasaan berpikir dan mampu bertindak jikalau suatu saat sang ibu tiri bersifat egois dan sewenang-wenang terhadap tokoh Mulia.

*"...usiaku sudah 17 tahun dan siap **mengepakkan sayap**"* (Hal. 47)

Frasa verba "*mengepakkan sayap*" merupakan gaya bahasa metafora. Secara denotasi, tentu frasa verba tersebut sangat tidak mungkin sebab manusia tidak memiliki sayap dan tak akan bisa mengepakkan sayap. Namun, karena kedudukannya merupakan gaya bahasa metafora dan mengandung makna konotatif, maka frasa verba "*mengepakkan sayap*" merepresentasi arti dari siap berjuang dan unjuk gigi atau menunjukkan siapa ia sebenarnya.

*"Tuhan tetap memberikan **hiburan** kepadaku"* (Hal. 49)

Kata "*hiburan*" merupakan gaya bahasa metafora. Yang esensi konotasinya merujuk pada kegembiraan, kesenangan, hal-hal yang baik, langkah yang mudah yang diberikan oleh Tuhan kepada Tokoh Utama.

*"Pikiranku tidak pernah lekang dari perempuan di kampungku yang **membanting tulang** dari dini hingga malam hari"* (Hal. 55)

Frasa verba "*membanting tulang*" merupakan majas metafora. Secara semantis, "*membanting tulang*" mampu merepresentasi dan memiliki arti yaitu bekerja keras atau bekerja tanpa mengenal lelah.

*"Adalah pemuda bernama Jamin Gintings yang **memborong** seluruh pembicaraan"* (Hal. 60)

Mempermasalahkan kata "*memborong*" yang tertera. Kata "*memborong*" merupakan gaya bahasa metafora. "*memborong*" dalam hal ini memiliki arti bahwa si Tokoh Jamin Gintings sangat dominan menguasai pembicaraan, atau lebih tepat dibidang orang yang paling banyak bicara di situ.

"*Lama-lama hatiku tergetar juga*" (Hal. 63)

"*hatiku tergetar*" merupakan majas metafora. Gaya bahasa tersebut memiliki makna konotatif yaitu perasaan yang goyah dan mulai melibatkan benih-benih cinta. Atau lebih spesifik diartikan bahwa si Tokoh Utama jatuh cinta dan Kasmaran dengan Tokoh Jamin Gintings.

"*Makan pagi biasanya berupa bubur lem*" (Hal. 67)

Frasa nomina "*bubur lem*" merupakan kalimat metafora. Adalah tepung kanji atau tepung tapioka yang diberi air panas sehingga kelihatan seperti lem yang merupakan makna sebenarnya dari "*bubur lem*".

"*..hanya karena sakit yang berkepanjangan membuat ia mudah naik darah*" (Hal. 71)

Kalimat ini termasuk gaya bahasa metafora karena mengandung sebuah kiasan dalam frasa "*naik darah*". Secara semantis memiliki arti emosi yang berlebih, atau lebih spesifik yaitu amarah yang mudah tersulut dan mudah terpancing. Si tokoh kakak dari Jamin Ginting tak mampu mengontrol emosinya yang berlebihan.

"*Amerika Serikat yang menjatuhkan Bom di Hiroshima membuat Jepang serta merta bertekuk lutut*" (Hal. 76)

Kalimat ini termasuk gaya bahasa metafora karena mengandung sebuah kiasan dalam frasa verba "*bertekuk lutut*". Dalam hal ini, "*bertekuk lutut*" bukan memiliki arti menekuk lutut, namun secara semantis dapat

dipahami sebagai bentuk konotasi dari arti menyerah dan tak berdaya.

*"Tidak kutanggapi komentar miring terhadap pernikahanku dengan **serdadu Jepang**" (Hal. 76)*

Kata "*serdadu Jepang*" merupakan majas metafora. Kata tersebut mengandung makna konotasi yang merepresentasikan arti perwira Gyu Gun yang saat itu diduga sebagai antek-antek Jepang, meskipun isinya adalah pemuda-pemuda Indonesia.

*"Rupanya intel sekutu memperoleh informasi bahwa ultimatum tersebut bukanlah **gertak sambal belaka**" (Hal. 80)*

Kalimat ini termasuk gaya bahasa metafora karena mengandung sebuah kiasan dalam frasa verba "*gertak sambal belaka*". Frasa tersebut mampu merepresentasi aspek semantis berupa arti bahwa ultimatum yang dimaksud tidaklah semata-mata mengintimidasi saja.

*"saling menghibur dan **membesarkan hati**" (Hal. 86)*

Mempermasalahkan frasa verba berupa "*membesarkan hati*", frasa verba tersebut memiliki makna konotatif dan merupakan gaya bahasa metafora. Sesuatu yang diwakili atau direpresentasi dari frasa verba "*membesarkan hati*" adalah mencoba untuk bersikap tabah, sabar, dan ikhlas.

*"**ban mati pula!**" (Hal. 86)*

Frasa nomina "*ban mati*" memiliki arti berupa ban yang tak terbuat dari karet, sekalipun dari karet, ban mati tidak memiliki ban dalam dan biasanya tidak mengalami kendala berupa bocor ban.

*"pertentangan ini cukup **runcing**" (Hal. 88)*

Representasi majas metafora dalam frasa verba di atas mengandung makna kias dan makna konotatif. Secara semantis, kata “runcing” diartikan sebagai sesuatu yang genting dan tak ada hujungnya (bahkan semakin parah). Lewat pertentangan yang cukup alot itulah agresi militer di wilayah Sumatera Timur cukup mengerikan.

*“..dan yang lebih penting penduduk sulit **dibeli** oleh Belanda”* (Hal. 92)

Kata “*dibeli*” merupakan majas metafora. Kata “*dibeli*” secara fundamental dan leksikal merupakan proses memperoleh atau memiliki sesuatu dengan sistem bayar. Namun dalam hal ini, pada kedudukannya kata “*dibeli*” merujuk pada esensi bahwa masyarakat sulit untuk diajak bekerjasama.

*“serangan udara Belanda biasanya ditujukan langsung ke **kantong-kantong** para pejuang yang bergrilya...”* (Hal. 102)

Jika kita berpijak pada definisi substansial, maka reduplikasi “*kantong-kantong*” memiliki arti yaitu pundi-pundi atau saku tempat meletakkan sesuatu. Namun dalam hal ini, reduplikasi “*kantong-kantong*” merupakan makna kias yang memiliki arti yaitu tempat bermukim.

*“meski was-was dan tetap waspada, suatu era baru telah berada **di ambang pintu**”* (Hal. 106)

Frasa “*di ambang pintu*” merupakan gaya bahasa metafora karena mengandung nilai konotatif tinggi. “*pintu*” yang dimaksud bukanlah pintu tempat untuk masuk maupun ke luar. Namun, pintu dalam hal ini adalah suatu keberhasilan atau merdeka sepenuhnya.

*“Perjalanan sejarah negara kita sebelum menjadi negara republik Indonesia seutuhnya melalui **jalan berliku**”* (Hal. 106)

"jalan berliku" merupakan gaya bahasa metafora. Esensinya secara semantis merujuk pada makna masa atau perjalanan yang tidak mudah dan selalu ada aral gendala yang harus dilalui.

*"Tak perlu ibu memakai berlian besar yang bergelantungan dimana-mana di tubuh ibu, sebab ibu sudah mempunyai **berlian besar** di samping ibu."* (Hal. 118)

Kalimat ini termasuk gaya bahasa metafora karena mengandung sebuah kiasan dalam frasa nomina "*berlian besar*". Frasa tersebut mampu merepresentasi aspek semantis berupa arti bahwa "*berlian besar*" yang dimaksud adalah Jamin Gintings, Suaminya.

*"suasana hatiku menjadi **kelabu**"* (Hal. 120)

Kalimat ini termasuk gaya bahasa metafora karena mengandung sebuah kiasan dalam kata "*kelabu*". Frasa tersebut mampu merepresentasi aspek semantis berupa arti bahwa kelabu merujuk pada suasana hati yang campur aduk.

*"demikian juga, tak ada lagi laporan kaus kaki yang **digigit anjing**"* (Hal. 135)

Kalimat ini termasuk gaya bahasa metafora karena mengandung sebuah kiasan dalam frasa verba "*digigit anjing*". Frasa tersebut mampu merepresentasi aspek semantis berupa arti bahwa kaus kaki yang sudah bolong.

*"Dan aturan asrama harus ditaati, **tidak pandang bulu**"* (Hal. 137)

Representasi majas metafora dalam frasa di atas mengandung makna kias dan makna konotatif. Secara semantis, frasa "*tidak pandang bulu*" diartikan sebagai tidak adanya tindak membeda-bedakan atau mengistimewakan sesuatu berdasarkan apapun.

"urusan rumah tangga dan keluarga, sesuai pembicaraan kami dahulu, memang akulah panglimanya" (Hal. 142)

Kalimat ini termasuk gaya bahasa metafora karena mengandung sebuah kiasan dalam kata "*panglimanya*". Frasa tersebut mampu merepresentasi aspek semantis berupa arti bahwa tokoh utama yang mengambil alih seluruh peran domestik.

"suamiku selalu mengeluarkan senjatanya.." (Hal. 149)

Kata "*senjatanya*" merupakan majas metafora. Kata "*senjatanya*" secara fundamental dan leksikal merupakan alat yang dipakai untuk berkelahi atau berperang olehnya. Namun dalam hal ini, pada kedudukannya kata "*senjatanya*" merujuk pada esensi bahwa hal tersebutlah yang menjadi keahlian tokoh utama memanfaatkan situasi atau bisa dibilang sebagai jurus andalannya.

"kita sudah kenyang naik turun gunung, Pak." (Hal. 154)

Mempermasalahkan kata "*kenyang*", frasa verba tersebut memiliki makna konotatif dan merupakan gaya bahasa metafora. Sesuatu yang diwakili atau direpresentasi dari kata sifat "*kenyang*" adalah lelah, rimpuh, letih, dan lain-lain yang berhubungan dengan kondisi menguras tenaga.

"Dengan hati berat mereka meluluskan permintaanku" (Hal. 166)

Mempermasalahkan frasa nomina berupa "*hati berat*", frasa nomina tersebut memiliki makna konotatif dan merupakan gaya bahasa metafora. Sesuatu yang diwakili atau direpresentasi dari frasa verba "*hati berat*" adalah tidak ikhlas, tidak rela atau tidak ridho.

"Mengapa hatiku terasa beku?" (Hal. 170)

Mempermasalahkan kata "*beku*", kata tersebut memiliki makna konotatif dan merupakan gaya bahasa metafora. Sesuatu yang diwakili atau direpresentasi dari kata "*beku*" adalah hilangnya perasaan apapun alias tidak merasakan apa-apa lagi.

"...kuanggap mau ***bercampur tangan*** mengatur hidupku" (Hal. 176)

Representasi majas metafora dalam frasa di atas mengandung makna kias dan makna konotatif. Secara semantis, frasa "*bercampur tangan*" diartikan sebagai tindak atensi yang melibatkan kontrol, nasihat dan lain-lain alias ikut memberi andil dalam hidup orang lain.

"Kali ini aku mau menganggap mereka berperilaku ***habis manis sepah dibuang***." (Hal. 176)

Representasi majas metafora dalam frasa di atas mengandung makna kias dan makna konotatif. Secara semantis, frasa "*habis manis sepah dibuang*" diartikan sebagai tindak memanfaatkan sesuatu, alias datang dan tak ingat tanda jasa.

"Tunjukkanlah ***titik terang*** kepadaku." (Hal. 177)

Representasi majas metafora dalam frasa di atas mengandung makna kias dan makna konotatif. Secara semantis, frasa "*titik terang*" diartikan sebagai jalan keluar atau langkah yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan.

"Ada yang memberi ***sapu tangan*** penyapu air mata tatkala suami tercinta dipanggil Tuhan untuk selamanya." (Hal. 202)

"*sapu tangan*" merupakan gaya bahasa metafora karena mengandung nilai konotatif tinggi. "*sapu tangan*" yang dimaksud bukanlah suatu benda yang terbuat dari kain yang digunakan untuk tujuan tertentu seperti

menghapus air mata atau menyeka ingus. Namun, *sapu tangan* di sini memiliki arti yaitu dorongan atau ucapan semangat.

SIMPULAN

Jumlah keseluruhan representasi majas metaora terhadap aspek semantis dalam buku "*Perempuan Tegar dari Sibolangit*" Karya Hilda Unu Senduk adalah 38 data. Dalam buku tersebut, Hilda Unu Senduk banyak bermain dengan makna kias terlebih metafora. Buku biografi tersebut merupakan kisah nyata dari seorang Likas Tarigan yang merupakan istri dari seorang Letjen Jamin Ginting. Buku tersebut menunjukkan si tokoh utama yang berusaha melawan penindasan terhadap perempuan dan dominasi hegemoni terhadap laki-laki.

SARAN

Kajian representasi majas metaora terhadap aspek semantis dalam buku "*Perempuan Tegar dari Sibolangit*" Karya Hilda Unu Senduk cukup penting peranannya dalam kemajuan studi pengajaran bahasa dan sastra Indonesia. Terkait dengan kajian majas metafora ini, maka ada beberapa saran dari penyusun untuk pembaca dan penelitian selanjutnya, yakni : Kajian majas lainnya seperti hiperbola, personifikasi, litotes, dan lain-lain cukup menarik untuk dikaji dalam buku ini. juga dalam aspek linguistik seperti morfologi, sintaksis dan lain-lain juga menarik untuk dianalisis.

DAFTAR PUSTAKA

Ika Wirna, 2016. *Analisis Gaya Bahasa Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata serta*

Implementasinya dalam pembelajaran di SMA Universitas Muhammadiyah Surakarta"

Laili Fatmalinda, Dkk. 2016. *Stilistika dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata*.
Pendidikan

Bahasa Indonesia Pasca Sarjana –Universitas Negeri Malang.

Laudia Riska Umami, 2016. *Metafora dan Metonimia dalam Novel Gelombang dan
Klayakannya sebagai Bahan Ajar di SMA*. Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan

Universitas Lampung

Senduk, Hilda Unu. 2014. *Perempuan Tegar dari Sibolangit*. Jakarta : Gramedia
Pustaka

Umum